

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DENGAN MEDIA
FOTOGRAFI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
PADA SISWA KELAS XI MAS PROYEK UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan

Memenuhi Syarat Mengikuti

Seminar Proposal

OLEH

SRI WAHYUNI

7115050021

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Sastra – 1 (SI)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SUMATRA UTARA

MEDAN

2020

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DENGAN MEDIA
FOTOGRAFI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
PADA SISWA KELAS XI MAS PROYEK UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

SRI WAHYUNI

NPM: 7115050021

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Sastra – 1 (SI)

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Rahim Harahap M.M

Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd.,Ph.D

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SUMATRA UTARA
MEDAN 2019/2020**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SUMATRA UTARA
MEDAN**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA :SRI WAHYUNI
NOMOR POKOK :7115050021
PROGRAM STUDI :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JENJANG STUDI :Sastra-1
JUDUL SKRIPSI :PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*
DENGAN MEDIA FOTOGRAFI TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS
XI MAS PROYEK UNIVA MEDAN

Medan, 29 Juni 2020

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Prof.Hj.HasritaLubis,M.Pd,Ph.D

Dra. Hj. Rita,M.Pd

Anggota 1

Anggota 2

Drs. Abdul Rahim Harahap,MM

Prof. Hj. HasritaLubis,M.Pd,Ph.D

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DENGAN MEDIA
FOTOGRAFI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
PADA SISWA KELAS XI MAS PROYEK UNIVA MEDAN**

OLEH

SRI WAHYUNI

NPM :7115050021

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Skripsi pada Tanggal 29 Juni 2020 dan Dinyatakan Lulus Memenuhi Syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan

Medan, 29 Juni 2020

Menyetujui
Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Rahim Harahap, MM

Prof. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. Rita, M.Pd

UJIAN SKRIPSI SARJANA PENDIDIKAN

No	Nama	TandaTangan
1.	Pembimbing I Drs. Abdul Rahim Harahap, MM	_____
2.	Pembimbing II Prof. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D	_____
3.	Penguji I Dra. Hj. Rita, M.Pd	_____
4.	Penguji II Dra. Nila Safina, M.Pd	_____

Medan, 29 Juni 2020

Mahasiswa

Nama : SriWahyuni

Npm : 7115050021



UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus UISU Jl.SisingamangarajaTeladan Medan Telp. 061-7869730

LEMBARAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama :Sri Wahyuni
NPM :7115050021
Program Studi :PendidikanBahasakanSastra Indonesia
Hari / Tanggal :Kamis, 29 Juni 2020

PembimbingI :Drs. Abdul Rahim Harahap ,MM 1. Penulisskripsiharussesuaidenganketentuandarifikultas 2. Tambahkan : Langkah – langkahmenggunakan media fotografi 3. Lampiran :Lembarjawabansiswanilaitinggi, sedang, rendah .	TandaTangan ACC
Pembimbing II :Prof. Hj. HasritaLubis, M.Pd,Ph.D 1. Identifikasimasalahdikata-katanya 2. Buatjadwalpenelitian 3. Prosedurpembelajaranberdasarkan model siswadand media fotografi	TandaTangan ACC
PengujiI :Dra. Hj. Rita, M.Pd 1. Perbaikicaramenuliskutipandan EBI 2. Perbaikikalimathipotesis 3. Buatjadwalpenelitian , tambahandaftarpustaka 4. Buangcerpen , hanyasatu yang dipakai	TandaTangan ACC
PengujiII :Dra. NilaSafina,M.Pd 1. Perbaikipenulisan , kutipan 2. Perbaikianalisis data 3. Tambahsimpulsetiapkamumengutip 4. Berikancontohcuplikancerpenpadatema, alur, sudutpandnag, penokohan	TandaTangan ACC

Medan, 29 Juni 2020

DiketahuiOleh:
WakilDekan ADI,

Dra.NurhasanahManurung,M.Pd

PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni
Nomor pokok : 7115050021
Jenjang Program : Sastra – I
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Pasar 6 Jalan Gunung Kelawas Rampah Baru
No Telepon : 085277129446

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Media Fotografi Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI Mas Proyek Univa Medan secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) Medan.

Medan, 29 Juni 2020

Saya yang Menyatakan

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Peneliti	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. PEMBAHASAN.....	8
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Pengertian Pengaruh	8
2. Pengertian Model Pembelajaran	9
3. Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	10
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	10
b. Langkah – Langkah Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	11
c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	14
4. Media pembelajaran Fotografi	17
a. Pengertian Media Pembelajaran Fotografi	17
b. Kelebihan Media Fotografi	18
c. Kekurangan Media Fotografi.....	20
d. Langkah – langkah Media Fotografi	21
5. Kemampuan Menulis	22
6. Cerita Pendek.....	24
B. Kerangka Konseptual.....	48
C. Hipotesis Penelitian	49

BAB III. METODE PENELITIAN	50
A. Lokasi Dan Waktu.....	50
B. Populasi Dan Sampel.....	51
C. Variabel Penelitian	53
D. Desain Dan Metode Penelitian	53
E. Metode Penelitian	54
F. Prosedur Penelitian	55
G. Instrumen Penelitian	58
H. Teknik Analisis Data	62
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	66
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	66
B. Analisis Data Penelitian	72
C. Pembahasan Penelitian	77
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Silabus
2. Lampiran 2 RPP Kelas Experimen
3. Lampiran 3 RPP Kelas Kontrol
4. Lampiran 4 Soal Kelas Experimen
5. Lampiran 5 Soal Kelas Kontrol
6. Lampiran 8 Dokumentasi Kelas Experimen
7. Lampiran 7 Dokumentasi Kelas Kontrol

8. Lampiran 8 Perhitungan Data *Post – Test* Kelas Experimen
9. Lampiran 9 Perhitungan Data *Post – Test* Kelas Kontrol
10. Lampiran 10 Uji Normalitas Data
11. Lampiran 11 Uji Homogenitas Data
12. Lampiran 12 Uji Hipotesis
13. Lampiran 13 Tabel Normalitas Dari O ke Z
14. Lampiran 14 Tabel Lilliefors
15. Lampiran 15 Daftar Nilai Persentil Untuk Distribusi F

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis adalah salah satu kegiatan aspek berbahasa . Hal ini berarti bahwa kegiatan berbahasa ada empat yaitu mencakup menyimak, membaca, berbicara dan menulis . Menulis sangat penting bagi kehidupan manusia . Hal ini berarti bahwa menulis adalah salah satu aspek kemampuan yang utama dalam berbahasa dan penting untuk dikuasai oleh setiap orang .

Barus (2010:1) menyatakan “Menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulisan kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahami” Sedangkan menurut Dalman (2015:3) “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana”, Menurut Nurgiyantoro (2001:298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa . Maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan kreatif dengan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan atau pun media masa.

Pada era informasi ini, kemampuan menulis sangat benar – benar dibutuhkan manusia. Bahwa kemampuan menulis sudah merupakan ciri bangsa yang terpelajar. Orang sudah merasa tidak puas jika hanya memperoleh suatu informasi atau pengetahuan secara tertulis dari orang atau bangsa lain. Dia ingin memiliki banyak kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada orang lain atau bangsa secara tertulis.

Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk menuliskan suatu teks yang berisi gagasan – gagasan atau pengetahuan yang dipandang penting. Menurut Suhariato (2009:3-7) “Kemampuan menulis itu suatu proses yang dilakukan secara bertahap melalui tingkat kesulitannya yang umumnya dilakukan berkali – kali”.

Kemampuan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang – ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis merupakan suatu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa mampu menuangkan gagasan serta ide-ide mereka dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran keterampilan menulis dengan menggunakan teknik, metode dan media pembelajaran yang inovatif sehingga potensi dan kreativitas siswa terhadap kemampuan menulis dapat disalurkan.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan tersebut, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang menuntut untuk berpikir dan produktif adalah menulis. Pembelajaran menulis pada siswa bertujuan untuk membantu siswa menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, pendapat dan pengalamannya dengan benar. Menurut weiss (1997) “menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang – lambang suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung dalam tulisan tersebut”.

Selain itu, keterampilan menulis mempunyai peran penting dalam menunjang daya pikir anak. Akan tetapi banyak faktor penghambat bagi perkembangan kemampuan menulis. Adapun faktornya yaitu meliputi tingkat kebiasaan, motivasi, kebiasaan, dan tingkat pikir anak kesulitan menulis dalam kemampuan menulis, terutama saat mengembangkan ide pikiran ke dalam sebuah tulisan. Adapun faktor yang lain itu berkaitan dengan guru, kemampuan guru, kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kemampuan seorang anak untuk menulis. Disini kemampuan guru dalam hal mengajar menulis sangat dibutuhkan.

Meskipun saat ini guru hanya sebagai fasilitator, namun peran guru untuk membimbing siswa mahir menulis tanpa adanya bimbingan dari seorang guru.

Diketahui siswa dalam menulis cerpen masih sangat rendah. Siswa kurang antusias dan tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen banyak cerpen yang dihasilkan siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tulisan tidak sesuai dengan alur cerita yang ditulis. Faktor kesulitan tersebut disebabkan beberapa hal, yaitu kurang tertariknya siswa dengan materi yang dibawakan oleh guru, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerpen.

Dengan melihat kenyataan permasalahan pembelajaran menulis yang berada di sekolah, maka diperlukan teknik mengajar serta media yang lebih inovatif untuk membantu siswa dalam menulis cerpen. Guru harus menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar anak dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerpen. Salah satu alternatif pembelajaran yang dilakukan adalah menciptakan teknik pengajaran yang lebih inovatif dan dengan menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam pelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil PPLT yang dilakukan di Mas Proyek Univa Medan, banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat ataupun kurang mampu menulis cerpen, hal ini diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia. Kurangnya pembendaharaan kata menjadi masalah utama siswa dalam menciptakan sebuah cerpen.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi diatas, peneliti menawarkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen, penerapan teknik *Jigsaw* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Tujuan pemilihan teknik ini agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide – ide ke dalam cerpen .

Jigsaw merupakan suatu komponen dari model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen . Model ini sering digunakan karna selain hemat waktu juga efektif apabila diterapkan pada setiap kegiatan belajar-mengajar yang memadai untuk perkembangan peserta didik. Model *jigsaw* pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang benar menjadi satuan - satuan yang lebih kecil, kemudian membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat - enam orang, sehingga siswa mendapatkan kesempatan merata untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang ditawarkan ketika menerapkan kurikulum 2013. Ditinjau dari kelebihan penerapan model *jigsaw* ini mampu mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mudah memahami materi pelajaran serta membuat pelajaran tersebut melekat dalam ingatan siswa, oleh karna itu penulis memilih untuk menerapkan model *jigsaw* untuk memudahkan siswa dalam menulis cerpen dan memaksimalkan kesempatan siswa untuk menyampaikan ide – ide yang dimiliki saat kegiatan pembelajaran berlangsung .

Media fotografi yaitu Menurut Daryanto (2010: 109) media fotografi merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan dapat diproyeksikan untuk mengamatinya. Media fotografi ini mampu mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, karna menggunakan media fotografi siswa bisa merangsang dan lebih mudah mengeluarkan ide-ide nya dengan menggunakan media fotografi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti, adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Dengan Media Fotografi Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiono (2010:281) menyatakan bahwa “identifikasi masalah adalah berbagai masalah yang ada pada objek yang akan diteliti”. Untuk memberikan arah bagi peneliti dalam penelitian terutama menentukan bahan dan alat untuk mengumpulkan data, maka perlu diidentifikasi. Untuk itu penulis perlu mengidentifikasikan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini identifikasi masalah adalah :

1. Model *jigsaw* dengan media fotografi dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan daya pemecahan masalah sehingga siswa dapat mengemukakan pendapat, mengolah informasi yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen
2. Pembelajaran menulis cerpen dalam menggunakan model *jigsaw* dengan fotografi membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam suasana belajar
3. Model *jigsaw* dengan media fotografi dapat meningkatkan hasil belajar menulis cerpen
4. Kegiatan menulis cerpen dapat meningkatkan mutu apresiasi siswa

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam peneliti sangat perlu dilakukan untuk mengindari luasnya kajian dan mengefektifkan serta menciptakan hasil yang lebih baik.

Sugiyono (2017:386) berpendapat, karna adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya peneliti dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu, peneliti harus memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian, variable yang satu dengan lainnya.

Maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis cerpen seperti Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Sudut Pandang, Amanat, Gaya Bahasa dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan dibantu dengan media fotografi pada siswa kelas XI Mas Proyek Univa Medan.

D. Rumusan Masalah

Menurut R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990:23) menyatakan dengan rumusan masalah yang jelas akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Ada pun rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media Fotografi siswa kelas XI Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi siswa kelas XI Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IIS dan XI MIA 2 Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiono (2010:290), menyatakan “ Tujuan peneliti adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan”. Tujuan merupakan suatu bentuk terlaksananya suatu kegiatan yang diinginkan. Dengan tujuan seseorang dapat menentukan suatu peneliti dapat tercapai atau tidak. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media Fotografi siswa kelas XI Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi siswa kelas XI Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

3. Mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IIS dan XI MIA 2 Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilaksanakan. Menurut Arikunto (2010:84) “ Penelitian pendidikan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan sistem pendidikan maupun untuk kepentingan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan penelitian dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan beberapa faktor yang menghambat dan menunjang pengembangan pendidikan”.

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sebagai gambaran dan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen .
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dengan media fotografi.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia .

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan pendukung suatu penelitian karena didalamnya diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variable yang diteliti. Arikunto (2006) menyatakan “Kerangka teoritis merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah”. Kemudian Menurut Sugiono (2008:79) “landasan teori ini perlu ditegakkan agar peneliti itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba”, mengingat pentingnya teori maka dalam uraian ini peneliti akan memberikan uraian dan variable yang akan diteliti.

1. Pengertian Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:849), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. RO Purba 2011 (dalam repository.usu.ac.id/bitstream/.../3/Chapter%2011.pdf) bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan pengaruh terhadap orang lain.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagian suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

Berbicara mengenai pengaruh pembelajaran Allah berfirman dalam surat An-Nahal ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ
 هَيِّئْ لَهُمْ أَمْثَلًا حَسَنًا ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut, dapat dilihat bahwa dalam islam pun Allah SWT juga sangat mengutamakan pendidikan. Manusia dituntut untuk belajar agar menjadi manusia yang berilmu. Maka dari itu, untuk menjadikan manusia berilmu dan cerdas, juga harus didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Untuk dapat melaksanakan tugas guru secara profesional, seorang guru harus mampu dan memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan-tujuan belajar. Peran model sangat diperlukan sebagai alat dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta intraksi edukatif. Dalam intraksi edukatif ini seorang guru berperan sebagai pembimbing atau penggerak, sementara siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Maka guru seharusnya bijak dalam menentukan model pembelajaran agar proses pembelajaran tercapai sesuai dengan KKM pelajaran .

Menurut Sofan Amri (2013:15) “Model pembelajaran merupakan sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa. Menurut Istarani (2011:1), “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedangkan dan sesudah pembelajaran yang sudah dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:46) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan – tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Dari pendapat ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain atau pola perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat di gunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar secara sistematis.

3. Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengkelompokan ke dalam kelompok – kelompok kecil . Menurut Aris Shoimin (2018 : 90) Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen .

Menurut Istarani (2011 : 25), Model Pembelajaran *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru . Guru bisa menulis topik yang akan dipelajari pada papan tulis ,white board, penayangan power point dan sebagainya . guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui dengan topik tersebut.

Kegiatan sumbangan saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Selanjutnya guru membagi – bagi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil . Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari . Misal topik yang disajikan adalah model penelitian sejarah, karena topik ini terdiri dari konsep hueristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Maka kelompok terbagi menjadi empat. Jika dalam satu kelas ada 40 orang maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang.

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2016 : 24), *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran *Jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok – kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli .

Dari pendapat ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model *Jigsaw* Menurut Shoimin (2018:91), terdiri dari langkah – langkah berikut :

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 6 orang untuk menganalisis sebuah cerpen.
2. Setiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda, masing-masing mendapat materi tentang pengertian cerpen, unsur-unsur cerpen, cara mengerjakan sebuah cerpen.

3. Setelah mendapatkan materi yang berbeda, siswa dipertemukan dengan kelompok baru yang sama-sama membahas tentang materi yang mereka dapat misalnya : pengertian cerpen, unsur-unsur cerpen, cara mengerjakan sebuah cerpen sesuai tentang menganalisa cerpen. Inilah yang disebut kelompok ahli dan para siswa mendiskusikan tentang yang mereka peroleh.
4. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang menganalisis cerpen yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
5. Mempresentasikan hasil diskusi menganalisis cerpen yang telah didiskusikan.
6. Guru member evaluasi menganalisis cerpen dan penutup.

Kesimpulan pada langkah – langkah model pembelajaran *Jigsaw* Menurut Shoimin (2018:91) yaitu, siswa di bagi menjadi kelompok – kelompok kecil dimana dalam setiap kelompok memiliki ketua kelompok lalu ketua kelompok dalam tiap kelompok mendiskusikan dan membahas bagaimana cara menganalisis cerpen. Setelah itu tiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya bagaimana cara menganalisis cerpen.

Model *Jigsaw* Menurut Istarani (2011:27), terdiri dari langkah – langkah berikut :

1. Peserta didik dikelompokkan kedalam \pm 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh

6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup

Kesimpulan pada langkah – langkah model pembelajaran *Jigsaw* Menurut Istarani (2011:27) yaitu, Peserta didik dikelompokkan kedalam \pm 4 anggota tim setelah itu tiap orang dalam tim diberikan materi yang berbeda dan diberikan tugas anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya .

Model *Jigsaw* Menurut Trianto (2009:73), terdiri dari langkah – langkah berikut :

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggota 5-6 orang)
2. Materi pelajaran diberi kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bagian
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
4. Anggota dari kelompok lain telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok – kelompok ahli untuk mendiskusikanya
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temanya
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu

Kesimpulan pada langkah – langkah model pembelajaran *Jigsaw* Menurut Trianto (2009:73) yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Lalu siswa

siberikan materi dalam bentuk teks setiap kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Anggota dari kelompok lain telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok – kelompok ahli untuk mendiskusikannya. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya pada pertemuan dan diskusi kelompok asal.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Yamin (2008:80) dalam (Istarani, 2011:28) kelebihan penggunaan model *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar :

- a) Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, secara informasi dari sumber lainya, dan belajar dari siswa lain
- b) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temanya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah
- c) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dan menerima perbedaan ini,
- d) Suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah
- e) Banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabanya dan menilai ketepatan jawaban itu
- f) Suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah

- g) Mendorong siswa lebih untuk berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasikan jelas- jelas dalam pemahamannya.
- h) Intraksi yang terjadi selama belajar kelompok membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya
- i) Memberikan kesempatan para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah
- j) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengejarkan keterampilan diskusi
- k) Memudahkan siswa melakukan intraksi sosial
- l) Menghargai ide orang yang dirasa lebih baik
- m) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

Dari kelebihan di atas dapat disimpulkan bahawa kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* adalah siswa dapat percaya diri dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dan mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya. Siswa menjadi lebih aktif dan mahir dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Isma Kurniasih (2016:25) kelebihan penggunaan model *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar :

- a) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karna sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan- rekannya
- b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- c) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat

Dari kelebihan di atas dapat disimpulkan bahawa kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* ini yaitu membantu meringankan pekerjaan guru dalam mengajar, karna sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan- rekannya.

Penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dan metode ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Menurut Shoimin (2018:93) kelebihan penggunaan model *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar :

- a) Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri
- b) Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis
- c) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif
- d) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual

Dari kelebihan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* ini murid di tuntut untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya. Dan tidak hanya guru saja yang berperan tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar . Jadi antara guru dan siswa harus aktif dan berkerjasama dalam proses belajar mengajar.,

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Ada kelebihan ada pula kelemahan atau keterbatasan penggunaan model *jigsaw* dalam proses belajar mengajar. Menurut Istarani (2011:29) kelemahan model *jigsaw* adalah sebagai berikut :

- a) Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai ditemanya dalam grup,

- b) Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima filosofi *Jigsaw*. Banyak waktu tersita untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini,
- c) Penggunaan model *Jigsaw* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung prestasi grup,
- d) Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individu. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karna memiliki latar belakang berbeda,
- e) Sulit membentuk kelompok yang dapat berkerjasama dengan secara harmonis. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karna tersembunyi dibelakang kelompok.

Dari kekurangan di atas dapat disimpulkan bahawa kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* siswa masih kurang dan takut mengeluarkan ide-idenya dan sulit membentuk kelompok yang harmonis . Siswa masih mementingkan egoisnya sendiri sehingga hasil belajar yang telah di dapat oleh siswa kurang dikuasai.

Menurut Shoimin (2018:93) kelemahan model jigsaw adalah sebagai berikut :

- a) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, di khawatirkan kelompok akan macat dalam pelaksanaan diskusi
- b) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu yang mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan

Dari kekurangan di atas dapat disimpulkan bahawa kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* ini guru kurang memantau dan menertibkan siswa sehingga siswa

kualahan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru tersebut . Dan guru juga tidak memperdulikan siswa dalam belajar sehingga siswa tidak mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru .

Menurut Widaningsih (2012:47) kelemahan model jigsaw adalah sebagai berikut :

- a) Diperlukan kesadaran siswa untuk meemaksimalkan kinerjanya
- b) Memerlukan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang dalam pembuatan bahan ajar
- c) Membutuhkan biaya yang cukup besar

Dari beberapa kekurangan model pembelajaran ini dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajarn *Jigsaw* ini kurang membangun minat siswa dalam belajar, di karenakan siswa kurang paham dan kurang membangun dirinya agar minat dalam belajar. Dan siswa juga tidak berniat untuk membangun niatnya dalam belajar.

4. Media Pembelajaran Fotografi

a. Pengertian media pembelajaran Fotografi

Menurut Daryanto (2010: 109) media fotografi merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan dapat diproyeksikan untuk mengamatinya. Menurut Sudarman (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain, media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Sedangkan Menurut Sudjojo (2010:12) mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Gambar fotografi termasuk gambar tetap atau still picture yang terdiri dari dua kelompok, yaitu: pertama flat opaque picture atau gambar datar tidak tembus pandang, misalnya gambar fotografi, gambar dan lukisan tercetak. Kedua adalah transparent picture atau gambar tembus pandang, misalnya film slides, film strips dan transparencies. Gambar fotografi bisa dipergunakan baik untuk tujuan pengajaran individual, kelompok kecil maupun untuk kelompok besar yang dibantu dengan proyektor opek atau opaque projector. Sedangkan guna memperoleh dampak tiga dimensi sepasang film ukuran 16 cm ditempatkan pada stereographic viewer.

Dari pendapat ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran Fotografi adalah merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal dalam setiap kegiatan pengajarnya,tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya, dalam menggunakan media fotografi sebagai media pembelajaran ada keuntungan dan kelebihannya, fotogra fi mempunyai karakteristik tertentu.

b. Kelebihan Media Fotografi

Menurut Sadiman (2010:40) kelebihan Media Fotografi yaitu :

- a) Grafi bermanfaat sekali untu mempelajari dan mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubunganya
- b) Garfi dengan cepat memungkinkan kita mengadakan analisis, interprestasi, dan perbandingan antara data-data yang disajikan baik dalam hal ukuran, jumlah, pertumbuhan, dan arah
- c) Penyajian data grafi : jelas, cepat, menarik, ringkas dan logis

Kesimpulan dari kelebihan media fotografi adalah dengan adanya media fotografi siswa lebih paham dan tertarik ingin mempelajari dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru . Dan siswa ingin mengeluarkan ide-idenya dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut susilana (2007:15) kelebihan Fotografi adalah :

- a) Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan
- b) Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa
- c) Membuatnya mudah dan harganya murah

Kesimpulan dari kelebihan media fotografi adalah siswa tertarik dan berminat ingin mengerjakan dan melihat penjelasan yang telah di sampaikan oleh guru . Dan siswa juga ingin memperhatikan guru dalam belajar. Karna dengan siswa memperhatikan dulu dalam belajar maka siswa akan mudah mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Daryanto (2010: 110) kelebihan Fotografi adalah :

- a) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar, karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- b) Harganya relatif lebih murah dari pada jenis-jenis media pembelajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya. Dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya
- c) Gambar fotografi bisa dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu- ilmu eksata.
- d) Gambar fotografi dapat menterjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Menurut Edgar Dale, gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (verbal symbols).

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan media fotografi yaitu mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar. Karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-

apa dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya. Untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksata.

c. Kekurangan Media Fotografi

Menurut Susilana (2007: 15) kekurangan media fotografi adalah :

- a) Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, terutama untuk grafi yang lebih kompleks
- b) Menyajikan pesan hanya berupa unsur visual

Dapat disimpulkan dari kekurangan media fotografi diatas adalah butuh keterampilan yang khusu dalam pembuatannya dan harus benar-benar paham bagaimana cara mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru . Dan tidak sembarangan dalam mengerjakannya.

Menurut Arief S. Sadiman (2006:29) kekurangan media fotografi adalah :

- a) Gambar sudah cukup memadai akan tetapi tidak cukup besar ukurannya apabila dipergunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika disajikan melalui proyektor.
- b) Gambar fotografi adalah berdimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali dengan pengambilan yang tidak hanya dari satu sudut saja
- c) Gambar fotografi bagaimanapun indahnya tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, bebrapa gambar fotografi yang disusun secara berurutan dapat membeikan pesan gerak, dengan maksud guna meningkatkan daya efektivitas proses belajar-mengajar.

Dapat disimpulkan dari kekurangan media fotografi diatas adalah gambar terlalu kecil. Sehingga siswa kualahan dalam melihat dan berimajinasi. Seharusnya menggunakan proyektor sehingga siswa dapat melihat dengan jelas. Gambar fotografi yang telah diberikan tugas oleh guru.

Menurut Yustina (2011: 17) kekurangan media fotografi adalah :

- a) Gambar Cuma menekankan persepsi indra mata
- b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif buat gerakan pembelajaran
- c) Ukuranya teramat terbatas untuk grub besar

Dapat disimpulkan bahwa kekurangan media fotografi yaitu harus memahami dan melihat fotografi tersebut dengan sungguh-sungguh dan mengeluarkan imajinasi-imajinasi yang ada dalam pikiran. Jika penulis tidak memahinya dengan sungguh-sungguh maka penulis akan dapat mengalami kesulitan dalam mengerjakannya .

5. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kata kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti imbuhan ke-an departemen pendidikan nasional dalam KBBI (2005:707). Mengatakan “Bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Dari identifikasi yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau penguasaan, menggunakan yang tepat dan mencerminkan kapasitas keterampilan berbahasa yang menjadi komponen utama.

Menurut tarigan (1986:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu :

- a) Keterampilan menyimak

Menyimak merupakan salah satu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi isi, serta interprestasi

untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

b) Keterampilan berbicara

Berbicara adalah kemampuan menangkap pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan maupun dengan jarak jauh .

c) Keterampilan membaca

Membaca adalah salah satu kegiatan fisik dan mental, yang menuntun seseorang untuk mengintresprestasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan dirisendiri agar pembaca dapat menentukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmis pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

d) Keterampilan menulis

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan prasaan mengenai satu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menuliskanya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jlas .

Menulis ialah kegiatan lahiriah yang semestinya kita laksanakan melalui dari beranjak mengenal pendidikan hingga diakhir proses belajar kita dalam kehidupan kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa utama yang menjadi unsur pendukung dalam berkomunikasi adalah keseriusan dalam menulis terkadang bukanlah hal yang mudah untuk dicapai sebab mereka menulis butuh apa yang harus diciptakan

Menurut Dalman (2015:3), Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktifitas menulis melibatkan

beberapa unsur, yaitu : penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Banyak keuntungan yang adapat dipetik dari pelaksanaan menulis :

- a) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- b) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
- c) Menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e) Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f) Menulis diatas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahannya.
- g) Menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- h) Menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Jadi dalam menulis penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan dan mengelaurkan ide-idenya dalam sebuah penulisan. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif. Menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

6. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Kosasih, (2018 : 111) Cerita pendek yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relative. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Tidak lebih dari 10.000 kata . Karna itu cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk .

Menurut Sumardjo (2007:202) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa.

Menurut sayuti (2000:10) menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktur yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

b. Ciri – Ciri Cerita Pendek

Menurut Syathariah (2011:17) “Menyatakan sebuah cerpen memiliki alur yang sangat sederhana, sehingga tidak menyulitkan pemahaman pembaca. Tokoh ceritanya tidak banyak. Hal ini disesuaikan dengan latar cerita yang memang terbatas dan hanya sekilas. Biasanya tema dalam sebuah cerpen juga hanya membahas masalah yang sederhana. Panjang cerpen kira-kira 3 – 10 halaman sehingga apabila dibaca tidak akan membutuhkan waktu yang lama dan menjadi salah satu cirri cerpen adalah bahwa di dalamnya hanya terdapat suatu peristiwa yang menguasai jalan cerita.

Menurut Tarigan, (dalam Purba 2001:54) menyatakan ciri-ciri cerpen yaitu:

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, intensif
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan prasangka pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik prasangka, kemudian menarik pikiran
6. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca
8. Dalam sebuah cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita

9. Cerita pendek harus mempunyai pelaku
10. Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik
11. Cerita pendek tergantung pada situasi
12. Cerita pendek menyajikan satu emosi
13. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, atau tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Jadi cerpen atau cerita pendek yaitu cerita yang hanya di baca dengan sekali duduk yang tidak lebih dari 10.000 kata . Sebuah cerita pendek harus menimbulkan prasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik prasaan, kemudian menarik pikiran sehingga pembaca benar-benar tertarik dalam membaca sebuah cerpen.

c. Unsur – Unsur Cerita Pendek

Cerita pendek atas unsur-unsur pembangun yang harus dipahami dan diperhatikan sebelum mulai menulis cerpen sehingga cerpen yang dihasilkan akan lebih baik. Wiyanto (2005:101) mengatakan , “Unsur – Unsur instrinsik cerpen yaitu : tema, plot (alur), penokohan, setting (latar), sudut pandang, gaya bahasa dan amanat”. Menurut Nurgiantoro (1994:23) unrur pembangun sebuah cerpen tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat.

a) Tema

Tema menurut Suroto (1989 : 88) adalah sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya. Sedangkan tema menurut Stanton dan Kenny dalam Nugiyantoro (1995 : 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang berupa peristiwa yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Hartoko dan Rahmanto dalam Nugiyantoro (1995 : 68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam

karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi-situasi tertentu. Tema menjadi dasar penggabungan seluruh cerita maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Tema mempunyai generalisasi yang sangat umum, lebih luas dan juga abstrak .

b) Plot (alur)

Alur atau plot sering disamartikan gengan jalan cerita. Sebenarnya alur atau plot ini memang tidak dapat dipisahkan. Tapi kedua hal ini merupakan dua hal yang harus dibedakan. Plot atau alur terbungkus dalam sebuah jalan cerita. Jalan cerita merupakan suatu yang memuat kejadian. Namun, tidak dapat dipungkiri suatu kejadian ada karena ada sebabnya dan alasannya. Hal yang menggerakkan kejadian itulah yang disebabkan dengan plot atau alur. Jadi dapat diartikan bahwa plot ini merupakan sisi abstrak dari sebuah kejadian dalam cerita.

Sutanto (dalam, Nugiantoro 1995:13) mengemukakan bahwa plot dalam cerita yang berisi kejadian urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab – akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, hal yang sama juga dikemukakan oleh foster (Nugiantoro, 1995:113). Menurut foster plot adalah peristiwa – peristiwa cerita yang mempunyai penekatan pada adanya hubungan kausalitas. Sedangkan menurut Suroto (1989:89) plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa yang disusun atau persatuan dan saling keterkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

c) Penokohan

Jones (dalam , Nugiantoro 1995:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh cerita adalah orang – orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

d) Setting (latar)

Latar atau stting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta sesuatu terjadinya peristiwa. Menurut Suroto, (1989:94) senada dengan pendapat tersebut . Nugiantoro (1995:227) juga menyatakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

e) Sudut Pandang (Point Of View)

Suroto (1989:96) Menyatakan bahwa sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Sudut pandang dapat dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca.

f) Amanat

Sebuah karya sastra selain berfungsi untuk hiburan bagi pembaca juga berfungsi sebagai saran hiburan. Jadi tujuan pengarang selain untuk menghibur adalah memberikan pendidikan juga bagi para pembaca. Maka dapat dikatakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

g) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah teknik pengelolaan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengelolaan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat. Namun, diksi bukanlah satu – satunya hal yang membentuk gaya bahasa.

d. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.

Adapun hal – hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen seperti yang telah dikembangkan oleh Syathariah adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema sebagai pokok masalah dalam cerita.
- b. Menentukan latar atau setting.

- c. Menentukan alur atau plot.
- d. Menentukan penokohan atau perwatakan.
- e. Menentukan sudut pandang.
- f. Menentukan amanat apa yang hendak diberikan kepada pembaca.
- g. Memperhatikan gaya bercerita melalui gaya bahasa yang di gunakan.

Jadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen yaitu menentukan tema sebagai pokok masalah dalam cerita, menentukan latar atau seting, alur, penokohan, sudut pandang, menentukan amanat apa yang hendak diberikan kepada pembaca serta memperhatikan gaya bercerita melalui gaya bahasa yang digunakan.

Contoh



ROBOHNYA SURAU KAMI

Karya AA. Navis

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi. Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek,

“Pisau siapa, Kek?”

“Ajo Sidi.”

“Ajo Sidi?”

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelakupelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelakupelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. “Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia,” Kakek menjawab.

“Kenapa?”

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggorokannya.”

“Kakek marah?”

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, “Bagaimana katanya, Kek?”

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, “Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku

sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutuklah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya.

Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, “Ia katakan Kakek begitu, Kek?”

“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya.”

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

“Pada suatu waktu, ‘kata Ajo Sidi memulai, ‘di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergeggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambatkan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habishabisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’

‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’

‘Ya, Tuhanku.’

‘apa kerjamu di dunia?’

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’

‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.’

‘Lain.’

‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’

‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkau lah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kuceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusi,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita perolah,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’

‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya,

bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?’

‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’

‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’

‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’

‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?’

‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!’”

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di

kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh. ‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek. Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

“Siapa yang meninggal?” tanyaku kagut.

“Kakek.”

“Kakek?”

“Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.”

“Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.

“Tidak ia tahu Kakek meninggal?”

“Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”

“Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang kemana dia?”

“Kerja.”

“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.

“Ya, dia pergi kerja.”

- Unsur – unsur pada cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis

1. Tema

Tema cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah tema persoalan batin kakek setelah mendengar bujukan Aji Sidi

2. Latar

Latar yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah latar tempat dan latar waktu

3. Alur

Alur yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah alur maju dan alur mundur

4. Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah Aku, Kakek, Ajo Sidi, Haji Saleh

5. Gaya bahasa

Gaya bahasa terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini pengarang menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan (islam) seperti kata garin, Allah Subhana Wataala, Allamdulillah, Astagrullah, Masya Allah dan lain sebagainya

6. Amanat

Amanat terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah jangan cepat marah, jangan menyalahkan apa yang kamu miliki, jangan sombong dan jangan mementingkan diri sendiri.

7. Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis adalah pengarang memposisikan dirinya dalam cerita ini sebagai tokoh utama sebab secara langsung pengarang terlibat di dalam cerita .

- Biografi pengarang

Nama Lengkap : Ali Akbar Navis
 Alias : AA Navis | Sang Pencemooh
 Agama : Islam
 Tempat Lahir : Padang, Sumatera Barat
 Tanggal Lahir : Senin, 17 November 1924
 Zodiac : Scorpion
 Warga Negara : Indonesia

Istri : Aksari Yasin
 Anak : Dini Akbari, Lusi Bebasari, Dedi Andika, Lenggogini, Gemala Ranti, Rinto
 Amanda, Rika Anggraini

Karya Terkenal:

Robohnya Surau Kami (1955)
 Bianglala (1963)
 Hujan Panas (1964)
 Kemarau (1967)
 Saraswati, si Gadis dalam Sunyi (1970)
 Dermaga dengan Empat Sekoci (1975)
 Di Lintasan Mendung (1983)
 Alam Berkembang Jadi Guru (1984)
 Hujan Panas dan Kabut Musim (1990)
 Jodoh (1998)

Penghargaan:

Hadiah seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1988)
 Lencana Kebudayaan dari Universitas Andalas Padang (1989)
 Lencana Jasawan di bidang seni dan budaya dari Gubernur Sumbar (1990)
 Hadiah sastra dari Mendikbud (1992)
 Hadiah Sastra ASEAN/SEA Write Award (1994)
 Anugerah Buku Utama dari Unesco/IKAPI (1999)
 Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah RI

B. Kerangka Konseptual

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila materi pembelajaran dikuasai oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai setelah diadakan evaluasi diakhiri pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan materi pembelajaran perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki nilai dan prestasi hasil belajar yang tinggi berupa model pembelajaran *Jigsaw* yang melibatkan siswa secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan dapat mengembangkan sikap percaya diri pada siswa.

Model *Jigsaw* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan tiga tingkat mulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berfikir yang lebih majemuk. Siswa terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

Menurut Aris Shoimin (2018 : 90) Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara masih memerlukan pembuktian kebenarannya melalui penelitian. Sugiyono (2009:96) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan”.

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IIS Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIA 2 Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu .

Penelitian dilaksanakan di Mas Proyek Univa Medan yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja Km 5,5 Komplek UNIVA. Penentuan lokasi tersebut dengan mempertimbangkan bahwa permasalahan penelitian ini belum pernah diteliti di sekolah tersebut.

Waktu penelitian ini direncanakan pada Semester Ganjil di bulan September 2019/2020 dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari Dosen Pembimbing I, Dosen Pembimbing II, dan Pembantu Dekan I FKIP UISU Medan.

B. Populasi Dan Sempel

1. Populasi Penelitian

Populasi diartikan sebagai kumpulan individu-individu sejenis pada suatu daerah tertentu. Istilah populasi termasuk kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris “population”. Sugiyono (2014:117) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Begitu juga dengan Arikunto (2010:173) menyatakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus”.

Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Mas Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 4 kelas, dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 1

**RINCIAN POPULASI SISWA KELAS XI MAS PROYEK UNIVA MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-MIA 1	32 orang
2	XI-MIA 2	37 orang
3	XI-IIS	37 orang
4	XI-IIA	40 orang
	Jumlah	146 orang

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian atau himpunan bagian dari suatu populasi. Maka pengambilan sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2010:174) yang mengatakan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” sedangkan menurut Sugiyono (2008:116) “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Jadi, disimpulkan bahwa sampel merupakan wakil dari populasi yang diteliti. Untuk itu, karena jumlah populasi dari seluruh kelas XI berjumlah 146 orang atau lebih dari 100

orang, maka pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara acak atau random.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-MIA 1	32 orang
2	XI-MIA 2	37 orang
3	XI-IIS	37 orang
4	XI-IIA	40 orang
Jumlah		146 orang

Adapun teknik dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan nama-nama kelas pada selembar kertas.
2. Kemudian nama-nama yang telah dituliskan digulung dan dimasukkan ke dalam kotak.
3. Kotak yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok lalu diambil satu gulungan kertas.
4. Gulungan kertas pertama yang didapat dijadikan kelas eksperimen atau sampel penelitian.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka diperoleh kelas XI IIS dan XI-MIA² sebagai sampel penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Ada dua variable penelitian dalam tulisan ini, yaitu variable bebas dan variable terikat. Adapun yang menjadi variable bebas adalah penerapan model *Jigsaw* dan yang menjadi variable terikat dalam penelitian adalah kemampuan menulis cerpen .

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana guru membagi suatu informasi yang besar menjadi komponen-komponen kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif. Sehingga, seluruh siswa dapat berperan aktif dan memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide-idenya.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model post-test only group design. Arikunto (2010:124) berpendapat, post-test only group design yaitu desain yang menggunakan dua kelas dengan ketentuan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok dan diberi perlakuan berbeda, dimana kelas eksperimen diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi, sedangkan kelas kontrol diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media Fotografi.

TABEL 2

DESAIN EKSPERIMEN POST-TEST ONLY CONTROL DESIGN

Kelas	Perlakuan	Post-test
XI IIS (kelas eksperimen)	X ₁	T ₁
XI-MIA ² (kelas kontrol)	X ₂	T ₂

Keterangan:

X 1 : Perlakuan dengan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi.

X 2 : Perlakuan dengan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media Fotografi.

T 1 : Post-test (tes akhir) menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi.

T 2 : Post-test (tes akhir) menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media Fotografi.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan peneliti tersebut. Penggunaan metode peneliti yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan baik dalam pengolahan data, pembuktian hipotesis dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa, “Metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dan memilih metodologi penelitian”.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dan kontrol dengan model *Jigsaw* dan media Fotografi, yaitu menggunakan kelompok – kelompok kecil agar semua siswa dapat menulis cepen.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dengan media Fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IIS dan XI-MIA² mas Proyek Univa Medan 2019/2020.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian dapat dilihat seperti table dibawah ini.

TABEL 3

**JALANYA KELAS EKSPERIMEN POST-TEST ONLY CONTROL DESIGN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* MEDIA FOTOGRAFI**

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
Kelas Eksperimen (2x45 Menit)	<p>KEGIATAN AWAL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan mendengarkan absen 2. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran <p>KEGIATAN INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dikelompokkan (kelompok asal) dengan anggota kurang lebih 6 orang untuk menganalisis sebuah cerpen. 2. Setiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda, masing-masing mendapat materi tentang unsur-unsur cerpen. 3. Setelah mendapatkan materi yang berbeda, siswa dipertemukan dengan kelompok baru (kelompok ahli) yang sama-sama membahas tentang materi yang mereka dapat misalnya : unsur-unsur cerpen (tema, alur, latar,) Inilah yang disebut kelompok ahli dan para siswa mendiskusikan tentang yang mereka peroleh. 4. Setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli, 	<p>15 menit</p> <p>70 menit</p>

tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang unsure-unsur cerpen yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh..

5. Guru memberi evaluasi menulis cerpen dengan memberikan potografi.

KEGIATAN TERAKHIR

5 menit

1. Siswa mengerjakan post-test
2. Siswa mengumpulkan hasil
3. Salam penutup

TABEL 4

JALANYA KELAS KONTROL POST-TEST ONLY CONTROL DESIGN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* TANPA MEDIA FOTOGRAFI

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
Kelas Kontrol (2x45 menit)	KEGIATAN AWAL	15 menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan mendengarkan absen 2. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran 	
	KEGIATAN INTI	70 menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dikelompokan (kelompok asal) 	

- dengan anggota kurang lebih 6 orang untuk menganalisis sebuah cerpen.
2. Setiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda, masing-masing mendapat materi tentang unsur-unsur cerpen.
 3. Setelah mendapatkan materi yang berbeda, siswa dipertemukan dengan kelompok baru (kelompok ahli) yang sama-sama membahas tentang materi yang mereka dapat misalnya : unsur-unsur cerpen (tema, alur, latar,) Inilah yang disebut kelompok ahli dan para siswa mendiskusikan tentang yang mereka peroleh.
 4. Setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang unsure-unsur cerpen yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh..
 5. Guru memberi evaluasi menulis cerpen.

KEGIATAN AKHIR

5 menit

1. Siswa mengerjakan post-test
2. Siswa mengumpulkan hasil
3. Salam penutup

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data peneliti. Data merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap peneliti Sudijono,

(2011:38). Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah penguasaan. Tes tersebut dalam bentuk esay, yaitu menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan tema yang telah ditentukan. Tes ini akan diberlakukan untuk *post-test*, baik dalam kelompok eksperimen maupun dalam bentuk control. Untuk memudahkan pengolahan data, peneliti membuat klasifikasi nilai dengan cara member bobot untuk masing-masing unsur yang dinilai dengan indicator penilaian sebagai berikut:

TABEL 5
ASPEK PENILIAN DAN PENSKORAN

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tema cerita	20
2	Penggunaan alur	10
3	Penggunaan tokoh dan penokohan	20
4	Pendeskripsian latar	10
5	Penggunaan sudut pandang	10
6	Amanat	20
7	Gaya bahasa	10
Jumlah		100

TABEL 6**KISI-KISI PENILAIAN TES KEMAMPUAN MENULIS CERPEN**

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Skor	Kategori
1	Tema cerita	<p>Apabila penulisan isi cerita yang digunakan siswa tepat dengan tema yang ditentukan.</p> <p>Apabila penulisan isi cerita yang digunakan siswa kurang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.</p> <p>Apabila penulisan isi cerita yang digunakan siswa tidak sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.</p>	<p>20</p> <p>8</p> <p>5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Kurang</p>
2	Penggunaan alur	<p>Apabila alur yang digunakan sudah tepat dari tahap perkenalan hingga tahap penyelesaian baik.</p> <p>Apabila alur yang digunakan tidak tepat dan penyelesaiannya tidak baik.</p> <p>Apabila alur yang digunakan sama sekali tidak teratur dan penyelesaiannya tidak dapat dipahami.</p>	<p>10</p> <p>8</p> <p>5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Kurang</p>

3	Penggambaran Tokoh	Apabila watak, penggambaran, ucapan dan pikiran tokoh terlihat jelas.	20	Sangat baik
		Apabila watak, penggambaran, dan ucapan tokoh saja yang terlihat.	8	Baik
		Apabila ucapan tokoh dan penggambarannya yang terlihat	5	Kurang
4	Latar	Apabila latar memuat tentang ruang, waktu, lingkungan social terjadinya cerita.	10	Sangat baik
		Apabila latar memuat tentang ruang dan waktu terjadinya cerita.	8	Baik
		Apabila latar memuat tentang waktu terjadinya cerita	5	Kurang
5	Penggunaan sudut pandang	Apabila memiliki sudut pandang yang konsisten.	10	Sangat baik
		Apabila memiliki sudut pandang tetapi kurang konsisten.	8	Baik
		Apabila tidak memiliki sudut pandang.	5	Kurang
6	Penggunaan gaya	Apabila berisi gaya bahasa dan	10	Sangat

	bahasa	sesuai dengan cerita. Apabila berisi gaya bahasa dan kurang sesuai dengan cerita. Apabila berisi gaya bahasa dan tidak sesuai dengan cerita.	8 5	baik Baik Kurang
7	Amanat	Apabila berisi amanat dan sesuai dengan cerita. Apabila berisi amanat dan kurang sesuai dengan cerita. Apabila berisi gaya bahasa dan tidak sesuai dengan cerita.	20 8 5	Sangat baik Baik Kurang

Diadaptasi dari Kemendikbud (dalam, Andyani 2016:27)

Untuk mendapatkan nilai dari skor tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut

:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumla hskoryangdicapai}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan media fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen digunakan standar skor menurut Sudjiono dalam Andyani (2016:20). Hal tersebut dapat terlihat dari table berikut ini.

TABEL 7
KETERANGAN ASPEK PENELITIAN

No	Kategori	Kualifikasi	Rentangan nilai
1	A	Amat baik	85-100
2	B	Baik	70-84
3	C	Sedang	55-69
4	D	Kurang	40-54
5	E	Sangat Kurang	0-39

C. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah di bawah ini.

1. Menyusun data hasil pre-test dan post- test dalam bentuk table.
2. Menghitung mean atau rata-rata dan standar deviasi data sampel yaitu pre-test dan post-test. Menghitung rata-rata skor dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan: M=rata-rata

$\sum fx$ = jumlah hasil dari perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel x

N= jumlah sampel (Sudijono 2009:85)

3. Menghitung standar deviasi data sampel yaitu pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

Keterangan: SD = standar deviasi

$\sum fx^2$ = jumlah hasil dari perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan kuadrat jumlah frekuensi x^2

N = jumlah sampel (Sudijono 2009:157)

4. Uji Normalitas pre-test dan post-test

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun skor siswa dari yang terendah sampai skor yang tertinggi.
- b. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ menggunakan

$$\text{rumus } Z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{S}$$

dengan : \bar{x} = rata-rata sampel

S = simpangan baku sampel.

- c. Menghitung peluang $F(z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- d. Menghitung Proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dari Z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ dengan rumus:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang lebih kecil atau sama dengan } Z_i}{n}$$

- e. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- f. Ambil harga mutlaknya yang paling besar dari selisih itu disebut L_{hitung} . Selanjutnya pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dicari harga L_{tabel} pada daftar nilai kritis L untuk Liliefors, dengan kriteria:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ sampel berdistribusi dengan normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi dengan normal (Sudjana, 2009: 466)

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau tidak (Sudjana, 2009: 261). Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan : S_1^2 = Varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = Varian dari kelompok lebih kecil

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varian yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang sama

6. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = M_1 - M_2$$

Keterangan :

t = Nilai observasi

M_1 = Mean nilai post-test

M_2 = Mean nilai pre-test

$SE_{M_1 - M_2}$ = standar error perbedaan kedua kelompok

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan t_o dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $N-1$ dan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ (5%). Dengan ketentuan tolak H_o jika $t_o > t_{tabel}$ dan H_a diterima, atau H_o diterima jika $t_o < t_{tabel}$ dan H_a ditolak (Sudijono, 2009:284)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah model *post-test only group design*. Model *post-test only group design* adalah desain yang menggunakan dua kelas dengan ketentuan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol. Pembelajaran dimulai dengan menentukan sampel, setelah itu diberikan perlakuan dan tahap akhir dilakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi di kelas eksperimen. Pada kelas kontrol tahap awal yang dilakukan ialah menentukan sampel, setelah itu diberi perlakuan dan tahap akhir dilakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi. Dengan melakukan hal tersebut, maka dapat diketahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi dan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi.

Kelas eksperimen terdapat sampel sebanyak 37 orang dan kelas kontrol sebanyak 37 orang. Dalam penelitian kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan menggunakan media fotografi, sedangkan penelitian kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi.

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen (XI-IIS) dan kelas kontrol (XI-MIA²).

Hasil data dari kedua kelas tersebut akan diolah dengan mencari mean, standart deviasi, standart error, dan standart error pembeda mean, hasil kedua kelas. Selain itu, data tersebut juga akan diolah dalam uji persyaratan normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, maka dilakukan uji hipotesis. Oleh karena itu, pengolahan data yang lengkap akan disajikan pada bab ini.

Data yang disajikan di bawah ini adalah data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa. Adapun deskripsi nilai dapat dilihat pada tabel distribusi data berikut.

Tabel 4. 1
Data Hasil *Post-test*
Menulis Cerpen Kelas Eksperimen
(Model pembelajaran *Jigsaw* dengan menggunakan media fotografi)

No	Nama								Skor
		Tema	Alur	Penokohan	Latar	Sudut pandang	Gaya bahasa	Amanat	
1	Anisa Fitri Nasution	20	10	20	10	10	5	5	80
2	Budi Firmansyah	10	5	10	5	5	10	5	50
3	Chintia Dewi	20	10	10	10	10	10	10	80
4	Dina Mardiana Siagian	20	10	10	5	5	10	20	80
5	Dwi Silvia Zakiah Sarianta	20	5	5	10	10	10	10	70

6	Fahriansyah Maulidi Adli	20	10	5	5	10	10	5	65
7	Febri azhari	10	10	20	5	5	10	10	70
8	Isma Hati Tanjung	10	10	10	10	10	5	5	60
9	Johir Aryan	20	10	20	10	10	10	5	85
10	Khafifah Khairiah Nasution	20	10	20	10	5	5	5	75
11	Maya Anjani	10	10	10	10	10	10	10	70
12	Muhammad Fathan Sirait	20	10	5	10	5	10	5	65
13	Muhammad Fikar Ardiansyah	20	10	10	5	5	5	20	75
14	Muhammad Gali Hidayat	20	10	5	5	5	10	10	65
15	Najma Aulia	20	10	10	10	10	5	20	85
16	Natasya Fitriah Audina	10	10	20	5	5	10	5	65
17	Nela Aprilia Harahap	20	10	20	10	10	10	10	90
18	Nevada Yozha	20	10	20	10	5	5	5	75
19	Nike Fadhilah	10	10	20	5	5	10	5	65
20	Nurul Hasanah	20	10	20	10	10	10	5	85
21	Padilah Rahmi Lubis	10	10	20	5	10	10	10	75

22	Pradiva Dian Utama	20	10	20	5	5	10	10	80
23	Putri Apriani Nasution	20	10	10	10	10	10	5	75
24	Rafika Oktaviani	20	10	20	10	5	5	20	90
25	Rahmad Yunadi Zhuri	10	10	5	5	10	10	10	60
26	Siti Nurhalizah	20	10	5	10	10	10	10	75
27	Syaibah	20	10	20	10	10	10	10	90
28	Wahyu Ningsih	20	10	20	10	10	5	10	85
29	Wirdatun Nafiah Harahap	20	10	10	10	5	10	20	85
30	Yayat Suhardianto	10	10	10	10	10	5	5	60
31	Yuda Ar-Rahman	20	10	10	10	10	5	20	85
32	Yumna Putri Harahap	10	10	20	10	10	10	5	75
33	Zada Nabila	20	10	10	10	10	10	10	80
34	Zafirah Salsabila	20	10	20	5	10	10	10	85
35	Zahara Siti	20	10	20	10	10	10	5	85
36	Zahir Sutomo	20	10	10	10	10	10	10	80
37	Zaine Utama	10	10	20	10	10	10	5	75

Jumlah	2795
Rata – Rata	75,54

Berdasarkan nilai kemampuan menulis cerpen di atas, di peroleh penyebaran 50 sampai 90. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi. Total nilai dibagi dengan jumlah siswa (sampel), yaitu $2795 : 37 = 75,54$. Dengan demikian, hasil menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 75,54.

Setelah mengetahui hasil akhir siswa pada kelas eksperimen di atas, selanjutnya akan dibuat tabel data hasil *post-test* pada kelas kontrol, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan yang terdapat pada dua kelas yang dilakukan penelitian.

Tabel 4. 2
Data Hasil *Post-test*
Menulis Cerpen Kelas Kontrol
(Model pembelajaran *Jigsaw* tanpa menggunakan media fotografi)

Nama	Tema	Alur	Penokohan	Latar	Sudut Pandang	Gaya Bahasa	Amanat	Skor
Abdul Hafizh	20	5	5	10	10	5	5	60
Adinda Larasati	10	5	5	10	10	5	5	50
Ahmad Jauhari Yusri	10	10	20	10	5	5	5	65
Aulia Karistya Putri	20	10	5	5	5	5	5	55
Dedek Joefanny	10	5	5	5	5	10	10	50
Dilla Eka Putri	10	10	10	5	10	10	10	65
Dina Lorenza	10	5	10	5	5	10	10	55
Dini Samia	20	5	5	5	10	5	10	60
Dira Khairunisa	10	10	20	10	10	5	5	70
Erika Asani	10	10	5	5	10	10	10	60
Erki Arifai	10	10	10	10	10	10	10	70
Fadillah Sadam Tanjung	5	5	10	5	5	5	5	40
Fathia Mawaddah	20	10	10	5	5	5	10	65
Halimah Nirwana	10	10	20	5	10	10	10	75

Hasnaun Nasika Harahap	10	5	5	10	10	5	5	50
Hilda Mardiyah Harahap	10	5	5	5	5	5	5	40
Khairunisa	10	5	5	10	10	5	5	50
Kurnia Fanny	20	10	5	5	5	5	10	60
Linda Damayanti	10	5	20	10	5	5	5	60
Muhammad Ilham Tuheteru	20	10	10	10	10	5	5	70
Marcahnda Rizaini	10	10	10	10	10	5	5	60
Nabila Rayati	10	10	5	5	5	5	10	50
Nadia Hasanah Nasution	10	10	10	5	5	10	5	55
Puja Paujiah	10	5	5	5	10	10	10	55
Ronggur Aulia	10	5	5	10	10	10	10	60
Sakina Nazaroh	20	5	5	5	5	5	5	50
Selly Pratiwi	10	5	20	10	10	5	5	65
Seri Murtabat Siregar	20	5	5	5	5	10	5	55
Suhardiyanti	10	5	5	5	5	5	20	55
Syaura Fadillah	10	10	10	10	10	10	5	65
Umar Hanafi Siregar	10	10	10	10	10	5	5	60

Winanda Salsabila Lubis	20	5	5	5	5	10	5	55
Yadira Amanda	5	5	5	10	5	5	20	55
Yaffa Ananda	10	10	10	5	5	10	10	60
Yanti Qirana	10	5	5	10	10	10	10	60
Zunaidi Putra	20	10	5	5	5	5	5	55
Zuman Zakli	10	5	5	10	10	5	5	50
Jumlah								2135
Rata-rata								57,70

Berdasarkan nilai kemampuan menulis cerpen di atas, diperoleh penyebaran nilai 40 sampai 75. Nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 75. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa menggunakan media fotografi. Total nilai dibagi dengan jumlah siswa (sampel), yaitu $2135 : 37 = 57,70$. Dengan demikian hasil menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 57,70.

Setelah mengetahui hasil akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya akan dibuat tabel distribusi frekuensi, hal ini dilakukan guna mengetahui rata-rata (mean), Standart Deviasi (SD), dan Standart Error (SE) dari data tersebut.

B. Analisis Data Penelitian

1. Data Kelas Eksperimen

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen digunakan dengan model pembelajaran *Jigsaw* dengan menggunakan media fotografi, sedangkan pada kelas kontrol digunakan dengan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa menggunakan media fotografi sebagai metode pembelajaran pembandingan. Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 50 dan rata-rata 75,54 dengan standart deviasi 9,80. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 75, nilai terendah 40 dan rata-rata 57,70 dengan standart deviasi 8,31.

Untuk menghitung data lebih rinci, maka digunakan tabel distribusi frekuensi. Data yang diambil adalah data *post-test* yang diberikan kepada siswa. Adapun deskripsi distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Skor Menulis Cerpen Kelas Eksperimen
(Model Pembelajaran *Jigsaw* dengan Media Fotografi)

Interval Kelas	F_1	F_{kum}	X_1	$F_1 X_1$	X_2	$F_1(X_1)^2$
49-55	1	1	52	52	2704	2704
56-62	3	4	59	177	3481	10443
63-69	5	9	66	330	4356	21780
70-76	11	20	73	803	5329	58619
77-83	6	26	80	480	6400	38400
84-90	11	37	87	957	7569	83259
Σ	37					$\Sigma F_1(X_1)^2 =$ 215205

Berdasarkan tabel di atas, berikut ini adalah perhitungan nilai rata-rata mean dan standart deviasi, sebagai berikut :

1) Mean

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{2795}{37} \\ &= 75,54 \end{aligned}$$

2) Standart Deviasi

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{fx^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{128184}{1332}} \\ &= \sqrt{96,23} \\ &= 9,80 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diperoleh nilai rata-rata mean kemampuan menulis cerpen model pembelajaran *Jigsaw* dengan menggunakan media fotografi sebesar 75,54 kategori baik, dan dengan standart deviasi 9,80.

2. Data Kelas Kontrol

Data yang disajikan berikut adalah data yang diperoleh dari test yang diberikan kepada siswa. Adapun deskripsi skor dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Menulis Cerpen Kelas Kontrol
(Model Pembelajaran *Jigsaw* tanpa Media Fotografi)

Interval Kelas	F ₁	F _{kum}	X ₁	F ₁ X ₁	X ₂	F ₁ (X ₁) ²
40-45	2	2	42,5	85	1806,25	3612,5
46-51	7	9	48,5	339,5	2352,25	16465,75
52-57	9	18	54,5	490,5	2970,25	26732,25
58-63	10	28	60,5	605	3660,25	36602,5
64-69	5	33	66,5	332,5	4422,25	22111,25
70-75	4	37	72,5	290	5256,25	21025
Σ	37					ΣFX ² = 126549,25

1) Mean

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$= \frac{2135}{37}$$

$$= 57,70$$

2) Standart Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{fx^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{92016}{1332}}$$

$$= \sqrt{69,08}$$

$$= 8,31$$

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil penelitian harus memenuhi persyaratan pengujian. Ada dua syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis,

yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data dengan menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan F.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji liliefors. Dari hasil perhitungan pada lampiran 10, maka diperoleh harga L_{hitung} untuk masing-masing kelas, kemudian dikonsultasikan dengan L_{tabel} pada lampiran terlihat $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti sampel kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 4.5

Uji Normalitas Data Kelas

No	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Hasil
1	<i>Post-test</i>	Eksperimen	0,91446	0,146	Normal
2	<i>Post-test</i>	Kontrol	0,8519	0,146	Normal

Berdasarkan tabel di atas di diketahui bahwa $L_{hitung} = 0,91446$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 37$, maka nilai kritis melalui liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,146$, ternyata L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($0,91446 < 0,146$) ini membuktikan bahwa data variabel X berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Data

Untuk mengetahui homogenitas atau tidaknya populasi penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan uji "F". Hasil perhitungan uji homogenitas pada lampiran kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada lampiran, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti populasi berdistribusi homogenitas.

Tabel 4.6
Uji Homogenitas Data

No	Kelas	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Hasil
1	Eksperimen	8,78	1,40	1,71	Homogen
2	Kontrol	8,5			

3) Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel yang tersedia, maka penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi dalam menulis cerpen siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan, selanjutnya akan dilakukan hipotesis uji “t” dengan rumus Sugiyono (2010:128).

Tabel 4.7
Uji Hipotesis

No	Kelas	Nilai Rata-rata	T _{hitung}	F _{tabel}	Hasil
1	Eksperimen	75,54	8,46	1,986	Ha diterima
2	Kontrol	57,70			

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh $t_{hitung} = 8,46$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = (37 + 37 - 2) = 72$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi), kemudian dibandingkan antara T_{hitung} dengan tabel diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ $8,46 > 1,982$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen ternyata berpengaruh positif dan lebih baik dari pada model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi terhadap kemampuan menulis cerpen.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian bahwa nilai rata-rata menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi lebih tinggi yakni 75,54 dari pada nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi yaitu sebesar 57,70. Berdasarkan pengujian normalitas dan pengujian homogenitas, bahwa diketahui data pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 8,46$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (37 + 37 - 2) = 72$, maka diperoleh taraf signifikan 1,982. Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} 8,46 > t_{tabel} 1,982$ sehingga diperoleh H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Setelah diperoleh hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi lebih berhasil atau lebih baik bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi adalah suatu model yang menangani masalah kreatifitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis

bagaimana cara mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini, *Jigsaw* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif. Menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi, siswa mampu berfikir secara kreatif dalam menulis sebuah cerpen yang didalamnya terdapat struktur (pernyataan umum, deretan penjelas dan interpretasi) ciri kebahasaan dan isi.

Kemampuan menulis, khususnya dalam menulis cerpen adalah kemampuan yang menjelaskan dan menerangkan mengenai fenomena berupa alam, sosial dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat perbedaan kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi dengan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas yang diberikan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi lebih berpengaruh digunakan dalam proses pembelajaran menulis cerpen dibandingkan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan :

1. Hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi lebih efektif dibandingkan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi.
2. Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 75,54 sedangkan kelas kontrol 57,70. dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} 8,46 selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (37 + 37 - 2) = 72$, maka diperoleh taraf signifikan $5\% = 1,982$ (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} 8,46 > t_{tabel} 1,982$ sehingga diperoleh H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan media fotografi dengan hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tanpa media fotografi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan penulis memberikan berbagai saran kepada pembaca, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen guru perlu menggunakan metode *Jigsaw* karena pembelajaran ini lebih efektif bila dibandingkan dengan metode lain sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Pembelajaran memahami metode *Jigsaw* harus diadakan penelitian lebih lanjut baik di sekolah – sekolah lain untuk memperoleh masukan – masukan, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal, dan bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan untuk dapat memberikan suatu pendekatan yang efektif sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dan memberikan motivasi siswa agar dengan mudah mengembangkan idea tau imajinasi mereka ke dalam sebuah cerpen .

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata- rata dalam memahami kemampuan menulis cerpen belum memuaskan, oleh sebab itu para siswa hendaknya dpat lebih giat lagi untuk belajar dan berlatih, bagi pihak terkait lainnya seperti pihak sekolah diharapkan untuk memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan prestasi siswa .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharimi.2003. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta : Bumi.
- Aris Shoimin. 2018. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.
Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Barus, Frinawaty L. 2011. Skripsi : *Efektivitas Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intlektual) Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XI SMP N 2 tanah Pinem T.P 2011/201*. Medan : UPT. Perpustakaan UNIMED
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*.Jakarta : Raja Wali Pers
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung : Satu Nusa
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2016. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada
- Jingga,GM.2021. *Yuk; Diary,Cerpen, Puisi & Naskah Drama*. Yogyakarta : Araska
- Kosasih. 2013 *Jenis – jenis Teks. Nasional Implementasi Kurikulum 2013*
- Nurgyantoro.burhan, 2004. *Penilaian pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*,
Bandung Rineka Cipta.
- Sadiman, dkk. 2013 . *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suharianto. 2005. *Dasar – Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suryabarata, 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Media Pratama.

Syaiful Sagala, 2017 *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu problematika Belajar dan Mengajar* . Bandung : Alfabeta

Tarigan, 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung:Angkasa

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta : Kencana Prena Group.

RO Purba 2011 ([dalam,repository.usu.ac.id/bitstream/.3/Chapter%2011.pdf](http://dalam.repository.usu.ac.id/bitstream/.3/Chapter%2011.pdf))

